

## POLITIK EKSPANSI RAJA SULTAN AGUNG (1613-1645)

Andriana Nafelian, Sri Handayani, Sutjitro  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [arteta\\_ec@yahoo.co.id](mailto:arteta_ec@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Kerajaan Mataram terletak di daerah aliran Sungai Opak dan Progo yang bermuara di Laut Selatan. Semula daerah Mataram berupa hutan yang lebih dikenal dengan Alas Mentaok. Sultan Agung adalah raja ketiga dan terbesar di Mataram bergelar Panembahan Hanyakrakusuma. Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Mataram berkembang menjadi Kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu. Semasa pemerintahan Sultan Agung Mataram mencapai puncak kejayaan yang ditandai dengan politik ekspansi. Wilayah kekuasaan Mataram pada Masa Sultan Agung meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Permasalahan penelitian ini mengenai (1) bagaimana latar belakang politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung, (2) bagaimana praktek politik ekspansi dari Sultan Agung, dan (3) apa dampak adanya politik ekspansi bagi kerajaan Mataram. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang latar belakang politik ekspansi yang dijalankan oleh Sultan Agung, (2) untuk menganalisis lebih mendalam tentang praktek politik ekspansi dari Sultan Agung, dan (3) untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang dampak adanya politik ekspansi bagi Kerajaan Mataram. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Praktek politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung di antaranya mampu memperluas wilayah kekuasaan kerajaan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Barat. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa latar belakang politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung karena mempunyai ambisi untuk memulihkan kesatuan politik dan ingin menguasai Jawa bahkan Nusantara agar menjadi padu serta mengislamkan daerah taklukan. Masa pemerintahan Sultan Agung ditandai dengan ekspedisi dan ekspansi, hal ini Sultan Agung gunakan untuk memenuhi ambisi, sehingga dibawah masa pemerintahan Sultan Agung, wilayah kekuasaan Mataram hampir seluruh pulau Jawa. Praktek politik ekspansi Sultan Agung terlihat dari penggunaan strategi yang seimbang yaitu dengan mengarahkan politik ekspansi ke arah timur dan arah barat. Dampak politik Ekspansi yang dijalankan Sultan Agung tidak hanya terlihat dari puncak kejayaan, kerajaan dapat disegani oleh kerajaan lain, melainkan juga dapat terlihat dari segi politik, ekonomi, dan sosial budaya.

*Kata kunci : politik ekspansi, raja Sultan Agung*

### ABSTRACT

*The Mataram Kingdom located in the Opak River basin and the Progo rises in the South Sea. Reconstruction of the Mataram area a forest known as Alas Mentaok. Sultan Agung was the third King of Mataram with the biggest title of Panembahan Hanyakrakusuma. Under the leadership of Sultan Agung of Mataram, evolved into the largest Kingdoms in Java and Indonesia at the time. During the reign of Sultan Agung of Mataram reached the Summit of success marked by political expansion. Territory at the time of Sultan Agung of Mataram include Central Java, East Java, and parts of West Java. The benefits of this research is to (1) know the political background running Sultan Agung's expansion, (2) the expansion of the political practice of Sultan Agung, and (3) the impact of political expansion of the Mataram Kingdom. The purpose of this research was (1) to know and examine more deeply about the political background of expansion that is run by Sultan Agung, (2) to analyse more in-depth about the practice of political expansion of Sultan Agung, and (3) to find out more about the review and the impact of political expansion of the Mataram Kingdom. Research methods used in the writing of this thesis using the methods of historical research. Historical method is a process of testing and analyzing critical recordings and legacy of the past. Sultan Agung had ambitions to restore the unity of politics and want to master Java even Nusantara in order to islamize conquered territory as well as ECE. The practice of politics run by Sultan Agung's expansion are able to expand the power of the Kingdom of East Java, Central Java, and parts of West Java. The political impact of the expansion of Sultan Agung's run not only look from the top of the triumph of the Kingdom can be respected by other kingdoms, but can also be seen in terms of political, economic, social and cultural.*

*Keywords: politics of expansion, king Sultan Agung*  
ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2015,

## PENDAHULUAN

Lahirnya kerajaan Mataram tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh Ki Ageng Pemanahan dan dianggap sebagai seorang yang berhasil oleh Sultan Hadiwijaya (Penguasa kerajaan Pajang) dalam mengalahkan Arya Penangsang melalui tangan anaknya Danang Sutawijaya. Berkat kesuksesan yang merupakan strategi Pemanahan dan Penjawi, maka Sultan Hadiwijaya menganggap kemenangan Danang Sutawijaya tersebut juga kemenangan Pemanahan dan Penjawi. Sultan Hadiwijaya memberikan Penjawi sebuah tanah Pati, sebuah kadipaten di pesisir utara yang telah maju, sedangkan Pemanahan mendapatkan tanah Mataram yang masih berupa Alas Mentaok. Pemanahan kemudian lebih di kenal panggilan Ki Gede Mataram (Haq, 2012: 1-5).

Daerah Mataram sangat subur karena tanah Mataram terdiri dari endapan vulkanis yang berasal dari Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang kedua gunung itu seolah-olah menjadi raksasa penjaga daerah Mataram di sebelah Utara. Semula daerah Mataram berupa hutan yang lebih dikenal dengan Alas Mentaok (Daliman, 2012 : 176). Tahun 1558 di Alas Mentaok inilah Ki Ageng Pemanahan segera membuka dan mengembangkan alas Mentaok menjadi lahan yang siap untuk dihuni, akan tetapi sebelum menikmati hasil tahun 1575 Ki Ageng Pemanahan wafat. Usaha dalam membangun Mataram kemudian dilanjutkan oleh putra Ki Ageng Pemanahan yang bernama Danang Sutawijaya dengan gelar Panembahan Senopati menjadi raja di kerajaan Mataram tahun 1586-1601. Tahun 1601 Panembahan Senopati wafat kemudian digantikan oleh Raden Mas Jolang dengan gelar Panembahan Seda Krapyak (1601-1612).

Menjelang Panembahan Seda Krapyak lengser, Raden Mas Rangsang (anak Panembahan Seda Krapyak) yang masih berumur 20 tahun dinobatkan sebagai raja. Raden Mas Rangsang adalah orang yang hebat dan kuat, dibawah pemerintahan Raden Mas Rangsang (1613-1645) Kerajaan Mataram mengalami kejayaan bahkan menjadi

terhormat dan disegani oleh kerajaan lain. Sebagai raja yang sangat berkuasa, Raden Mas Rangsang lebih terkenal dengan julukan Sultan Agung (Soekmono, 1973 : 56-62). Sultan Agung merupakan penguasa yang sangat menentang praktik perdagangan kongsi dagang VOC milik Belanda. Menurut Sultan Agung praktik dagang yang dilakukan VOC penuh kecurangan dan merugikan rakyat pribumi (Purwadi, 2007 : 366). Wilayah kekuasaan Mataram pada Masa Sultan Agung meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat.

Kerajaan Mataram dapat mencapai puncak kejayaan pada waktu diperintah Sultan Agung. Wilayah kekuasaan Mataram pada Masa Sultan Agung meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Sepeninggal Sultan Agung, untuk pemerintahan raja selanjutnya wilayah kekuasaan Mataram semakin lama semakin berkurang (Handayani, 1991 : 1). Sultan Agung berusaha memperluas daerah kekuasaan untuk memulihkan kesatuan politik dan ingin menyatukan seluruh Jawa. Hal ini ditandai dengan penyerangan diberbagai daerah agar menjadi daerah bawahan Mataram.

### **Permasalahan dalam penelitian ini adalah :**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan ruang lingkup yang telah dijelaskan, maka diambil kesimpulan untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) bagaimana latar belakang politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung ?
- 2) bagaimana praktek politik ekspansi dari Sultan Agung ?
- 3) apa dampak adanya politik ekspansi bagi kerajaan Mataram ?

### **Tujuan Penelitian ini adalah :**

Dalam penelitian yang membahas tentang Politik Ekspansi Raja Sultan Agung (1613 – 1645) ini memiliki tujuan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk :

- 1) untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang latar belakang politik ekspansi yang dijalankan oleh Sultan Agung;
- 2) untuk menganalisis lebih mendalam tentang praktek politik ekspansi dari Sultan Agung;
- 3) untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang dampak adanya politik ekspansi bagi Kerajaan Mataram.

#### **Manfaat Penelitian ini adalah :**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- 1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah;
- 2) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Politik Ekspansi Raja Sultan Agung (1613-1645);
- 3) bagi almamater FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985 : 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Proses penelitian sejarah terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan peristiwa masa lampau guna menemukan kebenaran. Metode sejarah itu sendiri mempunyai empat langkah yang berurutan : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah heuristik adalah kegiatan mencari/menemukan, maksudnya mencari serta menemukan jejak sejarah. Langkah heuristik yang peneliti

lakukan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa pada masa Sultan Agung, sedangkan sumber sekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer.

Verifikasi adalah usaha menilai, menguji atau menyeleksi sumber yang benar yakni sumber yang asli serta benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita yang akan disusun. Peneliti melakukan kritik ekstern untuk memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilaksanakan dengan menggunakan data yang tepat, untuk itu perlu ditegaskan dengan jelas antara penulis buku dan latar belakang, judul buku, dan tahun penerbitan. Misalnya pada buku *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* penulis H.J. de Graaf, peneliti menggunakan buku edisi revisi ketiga tahun 2002 sedangkan cetakan pertama buku tahun 1986 pada edisi revisi ketiga isi buku dan bahasa yang digunakan sudah diterjemahkan.

Kritik intern merupakan pembuktian bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran data dari sumber yang digunakan, dengan kata lain autensitas harus ditetapkan apakah data itu dapat dipercaya kebenarannya dan ketelitiannya. Peneliti melakukan kritik intern dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain guna mencari kebenaran, karena terdapat beberapa sumber yang kurang relevan. Misalnya dalam buku *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, tahun terbit buku 2012, penulis Daliman dijelaskan Panembahan Senopati mulai menjadi raja tahun 1586 sedangkan didalam buku *Sejarah Rajs-raja Jawa dari Mataram Kuo hingga Mataram Islam* penulis Krisna Bayu da Sri Wintala dan tahun terbit buku 2014 dijelaskan Panembahan Senopati menjadi raja dari tahun 1575. Guna mendapatkan kebenaran sumber, peneliti melakukan pengecekan dari berbagai buku – buku yang diterbitkan terdahulu.

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting. Peneliti melakukan interpretasi dengan membentuk fakta yang rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek pembahasan sebagai berikut : (1) bagaimana latar belakang politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung; (2) bagaimana praktek politik ekspansi dari Sultan Agung; (3) apa dampak adanya politik ekspansi bagi kerajaan Mataram.

Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007 : 76). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi ilmiah yakni dengan penulisan fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis.

Penyajian dari hasil penelitian adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah : Bab 1, pendahuluan yang berisikan latar belakang; penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2, berupa kajian pustaka yang berisi uraian tentang hasil review penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi politik yang ditekankan pada penggunaan konsep kekuasaan. Antropologi politik merupakan politik yang berkaitan dengan usaha menggunakan dan mempengaruhi kekuasaan serta kewibawaan dalam semua hal yang berintikan kepentingan umum. Kekuasaan adalah pengaruh atau pengawasan atas pengambilan keputusan – keputusan yang berwenang (Budiardjo, 1984 : 33). Penelitian ini menggunakan konsep keagung binatara. Kajian tentang konsep Keagungbinataraan menjelaskan bahwa kerajaan Mataram memandang kekuasaan sebagai suatu kesatuan yang utuh, dalam kekuasaan tidak ada persaingan, tidak terkotak-kotak atau tidak terbagi-bagi

dan bersifat menyeluruh (Moedjanto, 1987 : 160). Bab 3, merupakan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik; heuristik; kritik (verifikasi); interpretasi; dan historiografi (penulisan) yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 4, berisi pembahasan tentang latar belakang politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung, praktek politik ekspansi dari Sultan Agung, dan dampak adanya politik ekspansi bagi kerajaan Mataram. Bab 5, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan pada penelitian ini mengenai Politik Ekspansi Raja Sultan Agung (1613-1645).

### 1. Latar Belakang Politik Ekspansi yang dijalankan Sultan Agung

Kerajaan Mataram dirintis oleh Ki Ageng Pamanahan kemudian dilanjutkan oleh Danang Sutawijaya (Panembahan Senopati), Raden Mas Jolang (Panembahan Seda Ing Krpyak), dan Sultan Agung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram mencapai puncak kejayaan yang tidak sekedar ditandai dengan ekspansi namun juga ditandai dengan perkembangan kebudayaan. Sultan Agung terkenal sebagai raja yang mempunyai tekad menentang terhadap kekuasaan VOC di tanah Jawa sehingga Sultan Agung dianggap sebagai raja terbesar sepanjang sejarah di Kerajaan Mataram.

Sultan Agung merupakan putra dari pasangan Raden Mas Jolang (Raja Mataram ke-2) dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati (Putri Pangeran Benawa, Raja Pajang). Sultan Agung lahir di Kota Gede pada tahun 1593 dan wafat tahun 1645. Nama asli Sultan Agung adalah Raden Mas Jatmika, atau lebih dikenal dengan sebutan Raden Mas Rangsang. Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri utama yaitu Putri Sultan Cirebon yang menjadi Ratu Kulon melahirkan Raden Mas Syahwarat dan yang menjadi Ratu Wetan adalah Putri

Adipati Batang (cucu Ki Juru Martani) dan melahirkan Raden Mas Sayidin (kelak menjadi Amangkurat I).

Sultan Agung menggunakan konsep kenegaraan yang didasarkan pada hak ilahi raja. Kemutlakan kekuasaan raja dalam konsep Jawa dikenal *agung binatara* (kekuasaan raja sebesar kekuasaan dewa). Kekuasaan negara yang tertinggi ada pada raja. Kekuasaan merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terbagi, dan tidak ada yang menandingi.

Pada saat kerajaan Mataram dipimpin oleh Panembahan Senapati, cita-cita Panembahan Senapati sangat luhur yaitu hendak mengangkat Mataram sebagai penguasa tertinggi di Jawa menggantikan Pajang. Panembahan Senapati mampu memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Mataram mulai dari Pajang, Demak, Pati, Madiun, dan Pasuruan. Pada saat Kerajaan Mataram dibawah pemerintahan Panembahan Senapati, Mataram dikatakan telah berhasil memulihkan keunggulan daerah pedalaman yang artinya mampu mempersatukan kembali wilayah Kerajaan Kuno Mataram dan Kediri, akan tetapi tidak lama setelah itu Demak tunduk juga kepada Mataram (Vlekke, 1961 : 143). Semasa pemerintahan Panembahan Seda Ing Krapyak (Ayah Sultan Agung), wilayah kekuasaan Mataram tidak mengalami perkembangan, tetapi lebih menyempurnakan pembangunan kota yang dikenal Kota Gede yang termasuk Taman Danalaya, Kolam, dan kompleks pemakaman kota Gede (Notosusanto & Poesponegoro, 2008 : 56). Pemerintahan Panembahan Seda Ing Krapyak ditunjang dengan upaya mempertahankan daerah taklukan yang diwariskan dari Panembahan Senapati (ayah Raden Mas Jolang).

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, terdapat beberapa daerah yang semula sudah berada di bawah Mataram akan tetapi melepaskan diri, sehingga Sultan Agung berusaha mempertahankan wilayah kekuasaan Panembahan Senapati (kakek Sultan Agung) dengan melakukan penyerangan bahkan Sultan Agung berambisi untuk memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Mataram (Daliman, 2012 : 262). Sultan Agung mempunyai ambisi

untuk memulihkan kesatuan politik dan ingin menguasai Tuban, Surabaya, dan Pasuruan agar menjadi padu serta mengislamkan daerah taklukan. Pemerintahan Sultan Agung ditandai dengan ekspedisi dan ekspansi untuk memenuhi ambisi.

Sultan Agung menggunakan taktik melakukan penyerangan di berbagai daerah dengan menggunakan tiga cara yaitu dengan menghancurkan musuh dan memusnahkan daerah, menyerap harta kekayaan, dan mengkombinasikan antara menghancurkan musuh, memusnahkan daerah, dan menyerap atau diplomasi. Hal ini Sultan gunakan ketika melakukan penaklukan di pesisir Pantai utara Pulau Jawa. Penaklukan dengan taktik menghancurkan musuh menyebabkan kerugian pada jatuh korban, menimbulkan kekacauan, dan perekonomian mengalami kerugian. Memusnahkan orang lain tidak dengan tangan sendiri berarti memperluas atau memperbesar kekuasaan pemimpin, tetapi hanya mencerai-beraikan kekuasaan lawan. Menghancurkan musuh adalah cara paling kasar untuk menaklukan musuh. Menyerap dalam taktik disebut sebagai diplomasi merupakan cara halus untuk mendapatkan pengakuan keunggulan dan kekuasaan. Penyerapan dalam teori dianggap sebagai tunduknya kerajaan secara sukarela kekuasaan seseorang penguasa yang tertinggi (Koentjaraningrat, 1984 : 81).

Ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung menggunakan strategi seimbang yaitu dengan mengarahkan politik ekspansi ke arah timur dan arah barat. Tahun 1613-1625 politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung yang ditujukan ke Jawa Timur dengan diakhiri takluknya Surabaya pada 1625. Tahun berikutnya 1625-1636 sasaran serbuan militer ditujukan ke Jawa Barat untuk menghancurkan kota Batavia. Titik puncak ekspansi adalah pada tahun 1628 dan 1629 dan berakhir dengan pengajuan politik damai dari Gubernur Jenderal Van Diemen (1636). Tahun 1637-1641 politik ekspansi ditujukan lagi ke Jawa Timur terutama untuk menaklukan Blambangan. Tahun 1641-1645 ekspansi dilanjutkan ke Jawa Barat serta untuk memadamkan pemberontakan di

Sumedang dan Ukur juga membangun koloni dan pos pertahanan yang lebih dekat dalam rangka penyerbuan kembali Batavia. Ekspansi ke arah timur merupakan prioritas utama ekspansi Sultan Agung dikarenakan kota-kota pantai di Jawa Timur mempunyai kekuatan sosial politik yang mempunyai basis ekonomi untuk menandingi Mataram. Sultan Agung lebih memusatkan ke arah Timur untuk menguasai Surabaya dan pemusatan ke arah barat untuk merebut dan mengusir Belanda dari Batavia (Daliman, 2012 : 268).

## 2. Praktek Politik Ekspansi Sultan Agung

Semasa pemerintahan Sultan Agung, Kerajaan Mataram mengalami perluasan wilayah. Praktek politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung adalah mampu memperluas wilayah kekuasaan kerajaan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Barat. Pada dasarnya kekuasaan raja Mataram bersifat absolut. Raja Mataram adalah pembuat undang – undang, pelaksana undang – undang, dan hakim sekaligus. Kekuasaan yang besar dikatakan *wenang wisesa ing sanagari* (berwenang tertinggi di seluruh negeri). Kekuasaan yang besar disatu pihak dan kewajiban seimbang dilain pihak (Moedjanto, 1984 : 78). Kekuasaan dalam pandangan Jawa–Mataram terlihat dari hasil-hasil yang dicapainya, jadi apabila rakyat sejahtera, adil, dan makmur, maka dapat dilihat kekuasaan sang raja. Kekuasaan raja sangat besar namun keseluruhan kekuasaannya itu harus difokuskan bagi seluruh kepentingan masyarakat.

Ekspansi yang dilakukan Sultan Agung dimulai pada tahun 1614 dengan menaklukan Surabaya yang dipimpin Tumenggung Suratani. Pada tahun 1615 prajurit Mataram menaklukan Wirasaba yang dipimpin oleh Tumenggung Marta Laya. Tahun 1616, Mataram dapat menguasai Lasem dan Pasuruan. Setengah bulan setelah pasukan Mataram tiba di kerajaan, Sultan Agung memberi perintah kepada pasukan untuk menyerang Lasem dan Tumenggung Martalaya sebagai pemimpin.

Pada tahun 1617, Mataram kembali menguasai Pajang. Pada penumpasan di Pajang, pasukan Mataram dipimpin oleh Pangeran Mandura Reja. Pada tahun 1620, atas perintah Sultan Agung prajurit kembali menumpas Surabaya dengan mengepung kota Surabaya secara periodik. Tahun 1622 Sultan Agung memberi perintah kepada Tumenggung Bahureksa (Bupati Kendal) untuk menaklukan Sukadana. Ekspedisi ke Sukadana terjadi hingga dua kali. Tahun 1624 Sultan Agung menaklukan pulau Madura.

Ekspansi yang dijalankan Sultan Agung arah Barat dengan menaklukan Batavia yang pada waktu itu dikuasai VOC, jadi pasukan Mataram harus berhadapan dengan VOC. Penaklukan di Batavia dilakukan hingga 2 kali. Kegagalan atas serangan pertama, Sultan Agung melancarkan serangan yang kedua. Bulan Juni 1629 Sultan Agung mengirimkan pasukan Mataram II dibawah pimpinan Adipati Juminah. Tahun 1636 Sultan Agung mengirim Pangeran Selarong (putra Raden Mas Jolang dengan Ratu Tulungayu) untuk menaklukan Blambangan. Pada awalnya Sultan Agung memberi perintah kepada Pangeran Selarong untuk menyerang Blambangan. Ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung ke Blambangan banyak mengalami kendala bahkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk benar-benar membuat Blambangan takluk. Hal ini dikarenakan Blambangan waktu masih menganut ajaran agama Hindu sehingga selalu di bantu oleh Bali, hal tersebut dikarenakan Bali merasa satu emosi keagamaan dengan Blambangan yang masih Hindu. Pada dasarnya penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Agung ke Blambangan hanya menguasai, namun tidak bisa mengislamkan daerah Blambangan, akan tetapi pengislaman di daerah Blambangan dilakukan oleh pihak VOC. Gagasan pegislaman Blambangan oleh VOC adalah rencana dari Gezaghebber Pieter Luzac dan mendapat dukungan dari para penguasa Madura, Pasuruan, dan Probolinggo (Margana, 2012 : 158-168).

Usaha untuk mempertahankan kekuasaan kerajaan Mataram atas wilayah yang berhasil ditaklukan, Sultan Agung mewajibkan penguasa daerah (para Bupati) untuk tinggal di kompleks keraton beberapa bulan dalam setahun, jika penguasa daerah pulang maka diwajibkan untuk meninggalkan salah satu anggota keluarga dekat sebagai sandera keraton. Cara lain untuk memperkukuh kekuasaan dengan menerapkan politik perkawinan. Cara untuk memantapkan kekuasaan dengan pembentukan sejenis polisi negara yang berada langsung di bawah perintah raja. Fungsi polisi sebagai petugas pengadilan dan pengawasan terhadap penguasa yang tersebar di seluruh negeri. Kelompok polisi negara dikendalikan secara ketat oleh raja agar dapat menguasai wilayah yang luas (Tashadi, 1999 : 63-64). Pada dasarnya kekuasaan raja Mataram bersifat absolut. Raja Mataram adalah pembuat undang – undang, pelaksana undang – undang, dan hakim sekaligus. Kekuasaan yang besar dikatakan *wenang wisesa ing sanagari* (berwenang tertinggi di seluruh negeri). Kekuasaan yang besar disatu pihak dan kewajiban seimbang dilain pihak (Moedjanto, 1984 : 78). Kekuasaan dalam pandangan Jawa–Mataram terlihat dari hasil-hasil yang dicapainya, jadi apabila rakyat sejahtera, adil, dan makmur, maka dapat dilihat kekuasaan sang raja. Kekuasaan raja sangat besar namun keseluruhan kekuasaannya itu harus difokuskan bagi seluruh kepentingan masyarakat.

### 3. Dampak adanya Politik Ekspansi bagi Kerajaan Mataram

Adanya politik ekspansi di Kerajaan Mataram yang dijalankan Sultan Agung menjadikan wilayah Kerajaan Mataram semakin bertambah yakni meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa barat. Wilayah Timur yang tunduk terhadap Kerajaan Mataram antara lain Madiun, Kediri, Malang, Renong, Lumajang, Wirasaba, Pati, Pajang, Pasuruan, Lasem, Tuban, Gresik, Sukadana, Madura (Bangkalan, Arosbaya, Balega, Sampang, dan Pakacangan), dan Surabaya. Wilayah Barat

yang dapat dikuasai adalah Banten, akan tetapi Batavia tidak bisa dikuasai oleh Mataram. Wilayah ujung timur yang menjadi daerah kekuasaan Mataram adalah Blambangan (Haq, 2012 : 24-39).

Dampak adanya kegiatan politik ekspansi kerajaan Mataram menjadikan perekonomian kerajaan mengalami kerugian secara besar-besaran, hal ini dikarenakan besarnya biaya untuk kegiatan perang, persediaan logistik pasukan, dan biaya kerugian perang. Sultan Agung dipandang sebagai penguasa yang berhasil menyatukan kerajaan Islam di Jawa, apalagi setelah Panembahan Senopati wafat terdapat daerah taklukan di pesisir berusaha melepaskan diri dan bertindak merdeka, sehingga Sultan Agung berusaha untuk mempersatukan kembali dan berambisi memperluas daerah kekuasaan. Hal untuk memperkuat wilayah kekuasaan dengan cara memasukkan kerajaan-kerajaan kecil untuk dijadikan daerah bawahan Mataram.

Sultan Agung menjadikan kehidupan sosial masyarakat lebih tertata dengan baik berdasarkan hukum Islam tanpa meninggalkan norma-norma lama begitu saja. Pada pemerintahan kerajaan Mataram Islam, raja merupakan pemegang kekuasaan tertinggi, kemudian diikuti oleh sejumlah pejabat kerajaan. Di bidang keagamaan terdapat penghulu, khotib, naib, dan surantana yang bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan. Pada masa Sultan Agung terdapat dua jenis peradilan yaitu peradilan Surambi dan peradilan Bale Mangu (Haq, 2012 :74).

Aspek kehidupan budaya yang dirintis Sultan Agung terlihat dalam akulturasi dan asimilasi antara kebudayaan asli Jawa dengan Islam. Nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa yang melalui sebuah pendekatan yang disebut Islamisasi Kultur Jawa. Sultan Agung menciptakan kalender Jawa untuk menyatukan rakyat Mataram yang sebagian masih menggunakan tarikh Saka yang berasal dari tradisi Hindu dan sebagian yang lain masih menggunakan tarikh Hijriyah. Tarikh Saka digunakan secara umum sebelum

Islam datang dan berkembang di bumi Nusantara. Sultan Agung sendiri mengarang kitab yang berjudul *sastra Gending* berisi tentang budi pekerti luhur dan keselarasan yang merupakan kitab filsafat kehidupan dan kenegaraan serta sebagai tuntunan hidup rakyat Mataram. Kitab-kitab yang lain adalah Nitisruti, Nitisastra, dan Astabrata. Kitab-kitab ini berisi tentang ajaran-ajaran budi pekerti yang baik (Haq, 2012 : 103).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, latar belakang politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung karena mempunyai ambisi untuk memulihkan kesatuan politik dengan ingin menguasai Tuban, Surabaya, serta Pasuruan agar menjadi padu. Usaha lain setelah Sultan Agung menaklukkan daerah-daerah juga untuk mengislamkan daerah taklukan. Masa pemerintahan Sultan Agung ditandai dengan ekspedisi dan ekspansi. Politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung juga dikaitkan dengan konsep *keagung binantara* (kekuasaan raja sebesar kekuasaan dewa) yang mengandung konsep bahwa *keagung binantara* (kekuasaan raja sebesar kekuasaan dewa) mengharuskan kekuasaan sebagai suatu kesatuan yang utuh, dalam kekuasaan tidak ada persaingan, tidak terkotak-kotak atau tidak terbagi-bagi dan bersifat menyeluruh.

Praktek politik ekspansi Sultan Agung terlihat dari penggunaan strategi yang seimbang yaitu dengan mengarahkan politik ekspansi ke arah timur dan arah barat. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Kerajaan Mataram mengalami perluasan wilayah yang luas. Praktek politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung di antaranya mampu memperluas wilayah kekuasaan kerajaan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Barat.

Politik ekspansi yang dijalankan Sultan Agung berdampak pada kerajaan Mataram adalah dari segi politik, berkat Sultan Agung menerapkan politik keagung

binantaraan wilayah kekuasaan Mataram mencakup dari wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Segi ekonomi, politik ekspansi kerajaan Mataram menjadikan perekonomian kerajaan mengalami kerugian secara besar-besaran, serta guna memperkuat keadaan ekonomi pasca kegagalan pasukan Mataram dalam melakukan penyerangan di Batavia dan melawan VOC, Sultan Agung menghimpun kekuatan kembali dan mengumpulkan perbekalan khususnya lumbung beras.

Segi sosial Sultan Agung memperkuat wilayah kekuasaan dengan cara memasukkan kerajaan-kerajaan kecil untuk dijadikan daerah bawahan Mataram dan menjalankan politik ekspansi dari arah timur dan arah barat serta dampak negatifnya rakyat kerajaan Mataram semakin berkurang karena banyak jatuh korban ketika mengalami kegagalan dalam proses ekspansi. Segi budaya terlihat dalam akulturasi dan asimilasi antara kebudayaan asli Jawa dengan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Politik Ekspansi Raja Sultan Agung (1613-1645), maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, akan lebih baik apabila lebih mendalami dan menguasai materi sejarah khususnya Sejarah Kerajaan Islam khususnya di Jawa sebagai bekal seorang guru sejarah; (2) bagi pembaca, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan pengetahuan untuk mengadakan penelitian mengenai Sejarah Nasional Indonesia. Khususnya Indonesia pada Zamana Madya dan Kerajaan Islam khususnya di Jawa; (3) bagi almamater FKIP Universitas Jember, ada baiknya jika menambah dan meningkatkan perbendaharaan literatur sejarah Indonesia di perpustakaan. Khususnya buku tentang perkembangan kerajaan Islam di Indonesia agar dapat membantu mahasiswa dan sejarawan guna meningkatkan penelitian dan profesionalisme.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Andriana Nafelian mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Sri Handayani, M.M dan Bapak Drs. Sutjitro, M. Si yang telah meluangkan waktu,

memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberi motivasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiardjo, M. 1984. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- [2] Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- [3] Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- [4] Haq, Z. 2012. *Nasionalisme Religius Kasultanan Mataram*. Bantul : Kreasi Wacana.
- [5] Handayani, S. 1991. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam*. Jember : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Jember.
- [6] Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [7] Margana, S. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813 Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta : Pustaka Ifada.
- [8] Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius.
- [9] Notosusanto, N & Poesponegoro, M.D. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [10] Purwadi. 2007. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*. Medan : PujaKesuma.
- [11] Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Jakarta : Kanisius.
- [12] Tashadi. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- [13] Vlekke, B. 1961. *Nusantara : Sejarah Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.